



Policy Brief

## AKSESIBILITAS DAN PENERIMAAN TERHADAP VAKSIN COVID-19 UNTUK KELOMPOK LANSIA DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA



[www.aihsp.or.id](http://www.aihsp.or.id)



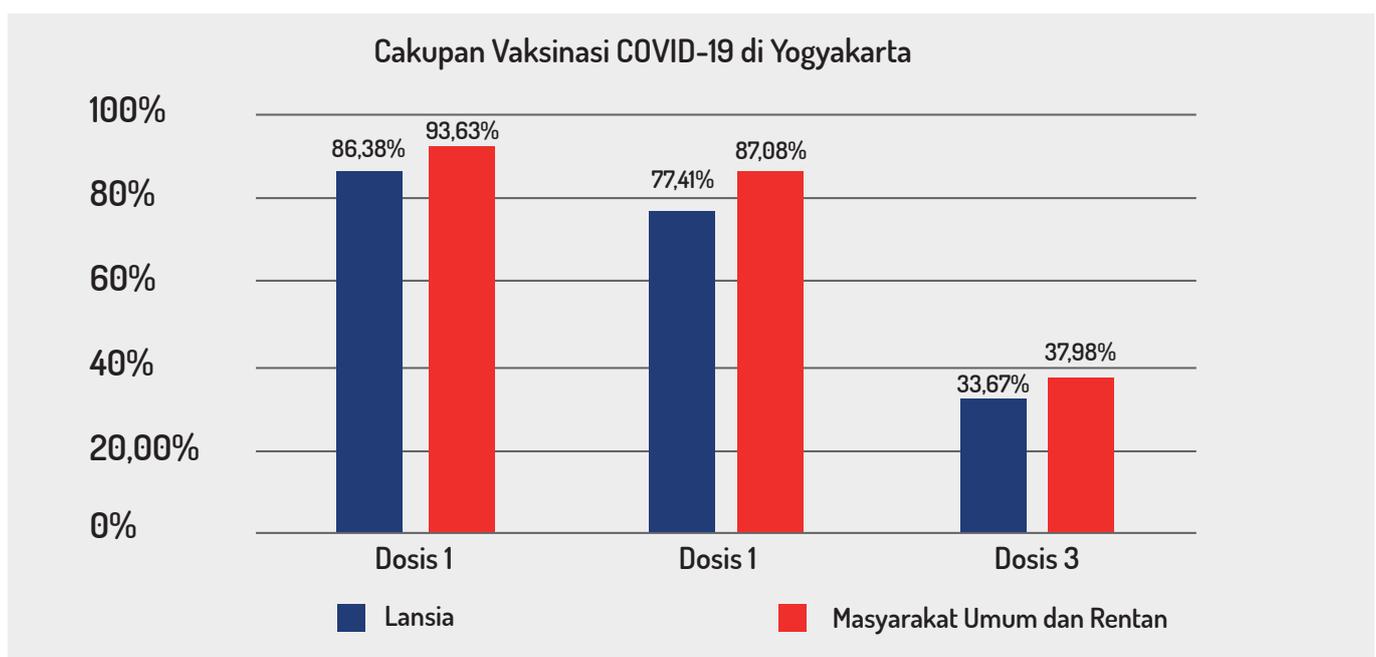
## Ringkasan Eksekutif

Lansia adalah kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit COVID-19. Oleh karena itu, lansia perlu diprioritaskan dalam mendapatkan vaksin. Cakupan vaksinasi COVID-19 bagi lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta masih lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lain. *Policy brief* ini menyajikan gambaran tentang aksesibilitas dan penerimaan vaksinasi COVID-19 kelompok lansia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi dapat ditingkatkan dengan pendekatan kebudayaan, seperti penggunaan bahasa daerah dan kebiasaan lansia setempat, ke dalam media informasi seputar COVID-19. Cakupan vaksinasi dapat juga ditingkatkan dengan menyediakan sarana transportasi dari dan menuju sentra vaksinasi, serta fitur aksesibilitas layanan yang lebih baik bagi lansia di pusat-pusat layanan.

## Pendahuluan

Selama pandemi COVID-19, angka kematian cukup tinggi terjadi pada pasien lansia. Jumlah lansia yang terkonfirmasi COVID-19 adalah sekitar 10% dari seluruh total kasus, namun angka mortalitas lansia sekitar 50% dari total angka kematian. Data tersebut menunjukkan bahwa lansia adalah kelompok dengan risiko tinggi sehingga perlu diprioritaskan untuk vaksinasi COVID-19.

Program vaksinasi bagi lansia di Indonesia adalah program percepatan vaksinasi tahap kedua yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI. D.I. Yogyakarta, melaksanakan vaksinasi untuk lansia pada bulan Februari 2021 hingga 1 Juli 2022, dan terdapat 408.452 lansia di Yogyakarta yang sudah mendapatkan vaksin dosis pertama, atau sekitar 86,38% dari target pemerintah. Namun, capaian pada kelompok lansia ini merupakan yang paling rendah dibandingkan kelompok usia lainnya.



Sumber: vaksin.kemkes.go.id (data 1 Juli 2022)



Sejak November 2021 hingga Februari 2022, Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP) dan Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan (PKMK) Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada (UGM) mengadakan penelitian terhadap pandangan, penerimaan, kekhawatiran, dan aksesibilitas terhadap vaksin, 3T (*Testing, Tracing, Treatment*), dan pencegahan COVID-19. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami pandangan secara umum dan kekhawatiran utama kelompok lansia mengenai COVID-19 di 4 provinsi area kerja AIHSP, termasuk D.I Yogyakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan tinjauan literatur dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kesehatan, dan Gugus Tugas COVID-19, juga dari laporan, artikel atau studi dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan COVID-19.

Penelitian ini dilanjutkan dengan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dengan informan dari kelompok populasi umum, kelompok lansia, dan kelompok penyandang disabilitas. Setiap DKT terdiri dari 6 informan laki-laki dan 6 informan perempuan.

Penelitian dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo, serta petugas vaksinasi puskesmas setempat. Diskusi Kelompok Terpumpun diadakan di Kabupaten Gunung Kidul dilakukan pada 17 – 19 Januari 2022 dan di Kabupaten Kulon Progo pada 23 – 26 Januari 2022. Terdapat 12 informan dari kelompok lansia di masing-masing kabupaten. Hasil DKT lalu dianalisis secara tematik.

## Hasil dan Kesimpulan

Meskipun cakupan vaksinasi lansia di Yogyakarta terbilang cukup tinggi, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain:

### 1. Informasi terkait penyakit COVID-19 sulit diakses karena kendala bahasa dan media komunikasi

Lansia di Yogyakarta masih ada yang berbahasa Jawa, sehingga informasi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia, tidak dapat dipahami sepenuhnya. Lansia memiliki media komunikasi yang terbatas; sebagian lansia menyimak informasi dari televisi, dan hanya sedikit dari mereka yang dapat mengakses informasi digital. Selain itu, terdapat beberapa lansia yang menganggap vaksin sekedar upaya untuk menguntungkan sejumlah pihak sehingga mempengaruhi kepercayaan terhadap pemerintah.

### 2. Lansia termotivasi melakukan vaksinasi COVID-19 agar mendapatkan bantuan sosial

Dalam penelitian ini, lansia yang ditemui umumnya menerima apapun jenis vaksin yang tersedia. Kartu sertifikat vaksin sebagai prasyarat untuk mendapatkan bantuan sosial menjadi salah satu faktor penguat motivasi lansia menerima vaksin.

### 3. Kendala transportasi lansia ke sentra vaksinasi

Sebagian lansia tidak dapat pergi ke sentra vaksinasi karena tidak ada kendaraan pribadi, tidak ada yang mengantarkan, serta kurang tersedianya dan/atau kurangnya aksesibilitas transportasi umum. Hal ini mengakibatkan lansia terlambat mendapatkan vaksin.



## Pilihan Kebijakan

Penyampaian informasi yang efektif terkait COVID-19 dan perbaikan aksesibilitas vaksin COVID-19 dapat dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan penerimaan lansia terhadap vaksin COVID-19. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah berikut:

- **Penyampaian informasi kepada lansia dilakukan dengan komunikasi antar pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok lansia.**  
Lansia memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi digital, dan informasi dalam Bahasa Indonesia. Penyampaian informasi dengan pendekatan antar pribadi (interpersonal) dan menggunakan bahasa daerah akan memudahkan lansia untuk menerima informasi tentang penyakit dan manfaat vaksin COVID-19.
- **Merancang program vaksinasi khusus sesuai dengan kebutuhan fisik kelompok lansia**  
Pelaksanaan program vaksin khusus lansia dapat memungkinkan petugas kesehatan melengkapi sentra vaksinasi dengan fasilitas untuk mengatasi tantangan aksesibilitas lansia. Selain itu, perlu disediakan bantuan transportasi, layanan antar jemput dan pendamping, bagi lansia yang tidak didampingi oleh keluarganya, sehingga tetap dapat mengakses layanan vaksinasi.

## Rekomendasi

Menyampaikan edukasi kepada lansia melalui kader kesehatan dengan pendekatan interpersonal melalui keluarga atau kerabat terdekat. Selain itu, informasi yang disampaikan dapat menggunakan pendekatan sosial budaya masyarakat setempat, misalnya penyampaian informasi menggunakan bahasa daerah.

Sentra vaksin yang ramah terhadap lansia dengan dukungan layanan antar-jemput atau pelaksanaan vaksinasi rumah ke rumah.

Policy Brief ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan (PKMK) Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada (UGM) yang didanai oleh Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP). Pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah milik penulis sendiri dan belum tentu mencerminkan pandangan AIHSP. Pemerintah Australia tidak mengabsahkan pandangan dalam publikasi ini maupun menjamin keakuratan atau kelengkapan informasi yang terkandung dalam publikasi ini.

### Informasi Lebih Lanjut

Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP)

International Financial Centre (IFC), Tower 2, Level 18, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 22-23 Jakarta 12920

Website: [www.aihsp.or.id](http://www.aihsp.or.id)

E-mail: [info@aihsp.or.id](mailto:info@aihsp.or.id)